

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah meneliti kegiatan khataman *Famī bi Syauqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri yang merupakan salah satu dari kajian dari *Living Qur'an*, maka peneliti mendapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Mengenai tradisi kegiatan khataman *Famī bi Syauqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri yang secara garis besar merupakan salah satu metode *murāja'ah* bagi para santri *huffaz* sekaligus proses pembelajaran kefasihan membaca al-Qur'an bagi para santri yang belum hafalan (*bin naẓar*), kegiatan tersebut mempunyai rangkaian prosesi sebagai berikut: Diawali dengan membaca doa *اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ*, membaca doa *رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي*, membaca *tawassul*, dilanjutkan membaca al-Qur'an sesuai jadwal *Famī-an* dengan bacaan *tadwīr*, dan diakhiri dengan membaca doa *birrul wālidain*. Jika masuk pada hari ketujuh, setelah membaca surat an-Nās dilanjutkan membaca tahlil bersama, membaca doa khataman al-Qur'an, dan ditutup dengan membaca *shalawat qur'āniyyah* bersama. Kegiatan ini selalu diikuti dan dipimpin langsung oleh Ibu Nyai Hj. Nur Hannah selaku pengasuh di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri.

Mengenai makna dari kegiatan khataman *Famī bi Syaūqin* berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, implementasinya di lapangan dapat dijelaskan bahwa makna objektifnya adalah kegiatan khataman *Famī-an* merupakan amalan dari pengasuh yang dicontohkan kepada para santrinya, hingga menjadi salah satu kegiatan wajib bagi santri yang ada di PPP Al-Baqoroh. Makna ekspresifnya adalah melatih dan melancarkan bacaan yang baik dan benar, memudahkan dalam proses dan penjagaan hafalan, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah. Makna dokumenternya adalah disadari atau tidak kegiatan khataman *Famī bi Syaūqin* sudah dianggap sebagai tradisi mengikuti sunnah Rasulullah yang selalu diamalkan.

Dilihat dari perjalanan transmisi hingga transformasi kegiatan *Famī bi Syaūqin* muncul berdasarkan dari kitab-kitab salaf maupun kontemporer. Dengan begitu, pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur'an dengan menggunakan metode *Famī bi Syaūqin* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri mempunyai landasan yang kuat. Sehingga kegiatan tersebut merupakan ajaran yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

## **B. Saran**

Setelah penulis meneliti tentang tradisi kegiatan khataman *Famī bi Syaūqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri, peneliti menyarankan untuk tetap mempertahankan kedekatan antara pengasuh dengan para santrinya, agar antara pengasuh dan santri bisa merasakan

kehangatan dan keharmonisan keluarga baru di pondok pesantren tersebut ketika berada jauh dari orang tua, dan para santri juga bisa tetap mengambil pelajaran baik dan mencontoh dari apa yang dilakukan oleh pengasuh selaku orang tua baru mereka ketika di pondok pesantren.

Peneliti juga menyarankan agar lebih meningkatkan publikasi mengenai adanya metode *Famī bi Syaūqin* yang masih jarang diketahui oleh banyak orang di masa sekarang, sehingga orang-orang yang cinta terhadap al-Qur'an terlebih para *huffaz* dapat menerapkan perbuatan yang termasuk dari sunnah Rasulullah sesuai kesanggupan masing-masing dan mengambil banyak manfaat dari kegiatan tersebut.

Penelitian ini merupakan satu kontribusi peneliti dalam khazanah studi al-Qur'an khususnya studi *Living Qur'an*, dan diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan, referensi maupun mendukung ranah keilmuan bagi para peneliti lain yang ingin memperdalam studi *Living Qur'ān*. Meskipun begitu, tulisan ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu peneliti untuk lebih baik lagi. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi segenap pembaca, serta dapat memberi informasi bagi yang berkepentingan.